

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERPOLA PESANTREN DALAM MEMBENTUK MUTU KEPERIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK DI SMP MA'ARIF 1 PONOROGO

Siti Komariah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo ,Indonesia
[Email:siti.komariah7342@gmail.com](mailto:siti.komariah7342@gmail.com)

Abstract

The increasing Iprevalence of juvenile delinquency in the current era, education management is needed that can fortify students through Islamic boarding school-patterned education that can lead students to have Muslim personalities, and be able to apply them in everyday life.

The purpose of this study was to determine (1) planning, (2) implementation, (3)evaluation, (4) educational implication of the pesantren pattern in shaping the personality Qualities of Muslim students at SMP Ma'arif 1 Ponorogo. This study used a qualitative approach, the location of this research was at SMP Ma'arif 1 Ponorogo, data collection was carried out using semi-structured interview observations and documentation. The findings obtained in this study are that the planning looks immature and the program has not been well documented, the implementation has been going well with the support of teachers who have superior knowledge in the field of pesantren-patterned education programs, the evaluation cannot be carried out because the standard of implementation is still generally not specific, the implications have been well, in terms of the accumulative methodical factor, there is no equity in the educational implications of the pesantren pattern at SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Abstrak

Semakin maraknya kenakalan remaja di era saat ini, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat membentengi peserta didik melalui pendidikan berpola pesantren yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kepribadian muslim, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) implikasi pendidikan berpola pesantren dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasi penelitian ini di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi wawancara semi struktur dan dokumentasi. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu perencanaan terlihat belum matang dan program belum terdokumentasi dengan baik, pelaksanaan sudah berjalan baik dengan dukungan guru yang memiliki keilmuan unggul pada bidang program pendidikan berpola pesantren, evaluasi tidak bisa dilaksanakan karena standart pelaksanaannya masih umum tidak spesifik, implikasi sudah baik, Secara faktor metodis akumulatif implikasi pendidikan berpola pesantren di SMP Ma'arif I Ponorogo tidak ada pemerataan.

Keywords: manajemen pendidikan, berpola pesantren mutu, kepribadian muslim

Pendahuluan

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. M. Natsir menegaskan pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat.¹

Seiring kemajuan zaman, pendidikan sekolah yang dijalankan di Indonesia ternyata masih menyisakan banyak sekali permasalahan dan problematika, baik dilihat dari sudut pandang pendidikan secara umum, maupun dilihat dari kaca mata pendidikan Islam yang secara hakiki bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT serta mengangkat harkat dan martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang tidak jelas. Ketidakjelasan arah yang dimaksud adalah ketika akhlak, moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan sekolah yang dijalankan telah menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya, namun pada sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya.² Hal ini terlihat dengan semakin maraknya kanakalan remaja, perubahan moralitas muslim dan muslimah yang tidak lagi mengutamakan prinsip-prinsip ajaran islam yaitu adanya kenakalan remaja di antaranya yang bisa kita sebut dengan tingkah laku mesum yang baru-baru ini terjadi sebagaimana dilansir di detik.com yang ditulis oleh Charolin Pebrianti 20 Mei 2022 Taman kota ponorogo menjadi ajang mesum pasangan remaja.³ Dalam tulisan tersebut jelas tergambar pelaku adalah muslimah berhijab, hal ini yang menjadi pemikiran penulis bahwa seorang muslimah belum memiliki kepribadian muslim atau kepribadian muslim belum teraplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini juga senada dengan sikap kekerasan, korupsi, dan sederet konflik

¹ M. Natsir, "Kapita Selekta," (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.

² Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.

³ <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6087030/taman-kota-ponorogo-jadi-ajang-mesum-bupati-janji-lakukan-ini>

multidimensional yang menggambarkan dalam dunia pendidikan, seperti: adanya peserta didik yang tidak menghormati gurunya, bullying sesama peserta didik dalam sekolah, tawuran peserta didik antar sekolah, banyaknya pemakai narkoba, mengikuti balapan liar dan lainnya.⁴ Dengan adanya pemandangan seperti yang penulis paparkan di atas kehadiran pondok Pesantren sebagai solusi dalam rangka pembentukan karakter islam yang mana selama ini pondok pesantren telah menjalani pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi berbudi luhur "Insan kamil" dengan pola takwa yaitu, manusia yang utuh atau sempurna baik rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Tentunya ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya. sendiri dan masyarakat, senang dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah. SWT dan manusia lainnya.⁵ Untuk menyikapi hal tersebut, sekolah bertanggung jawab untuk memberikan konsep manajemen pendidikan di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen keilmuan juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai agama dan budi pekerti. Sekolah berpola pondok pesantren (SBPP) merupakan integrasi keunggulan dari pendidikan sekolah dan pesantren yang dikelola secara terpadu di lembaga sekolah. Hal ini agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.⁶

Terkait dengan pentingnya manajemen pendidikan berpola pondok pesantren sebagai problem solving dalam menjamin mutu kepribadian muslim peserta didik, salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan manajemen tersebut adalah SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang dikaji peneliti yang terjadi pada SMP Ma'arif 1 Ponorogo yaitu tentang (1)bagaimana manajemen pendidikan bepola pesantren dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik, dalam hal ini yaitu bagian perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasiannya,controllingnya (2)bagaimana implikasi pendidikan bepola

⁴ Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.

⁵ Zakiyah Daradjat, *et.al.*, :*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 29

⁶ Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.

pesantren dalam membentuk mutu kepribadian muslim karena masih rendahnya pemerataan implikasi pendidikan berpola pesantren di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik. Dari permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan berpola pesantren di SMP Ma'arif 1 Ponorogo, serta implikasi pendidikan berpola pesantren ini, dari hal ini, telah ditemukan solusi atau jalan keluar yaitu implementasi fungsi-fungsi manajemen untuk mengelola kegiatan pendidikan berpola pesantren dalam membentuk mutu kepribadian peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Hal ini tentu sangat penting untuk dijadikan rujukan dan bahan penelitian supaya bisa diambil manfaat dan menambah khazanah keilmuan.

SMP Ma'arif 1 Ponorogo adalah lembaga pendidikan menengah atas yang berada di wilayah kota Ponorogo. Dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan umum dan agama lebih mengerucutnya adalah pengetahuan yang bersifat kepesantrenan dalam menunjang keberhasilan pendidikan berpola pesantren seperti penanaman khuluqiyah islamiyyah, penerapan pembelajaran kitab kuning, tahfidz, penanaman akhlakul Islamiyyah/panca jiwa pondok, keikutsertaan dalam lomba keagamaan, serta program tahlil.

Tinjauan Literatur

Dilihat dari sisi pengelolaan atau manajemen, Moh Yamin mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.⁷

Menurut E. Mulyasa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencakup perencanaan(planning), pengorganisasian(organizing), aktualisasi(actuating) dan pengawasan(controlling) bisa diartikan juga dengan

⁷ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 19

pengendalian, hal ini perlu dan mutlak dilakukan dilaksanakan untuk meminimalisir kegagalan atau kesalahan dan memaksimalkan keberhasilan sebagai suatu proses untuk mewujudkan visi menjadi aksi.⁸

Islam merupakan agama yang universal yang mencakup ibadah, aqidah dan muamalah, baik dalam kehidupan sebagai makhluk sosial maupun individual, Islam mengajarkan bahwa dalam melakukan sesuatu harus terarah sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan. Pendidikan Islam merupakan sistem yang terpadu karena mengandung konsep keimanan, ketakwaan dan pengetahuan.⁹ Adapun Istilah mutu kepribadian muslim berasal dari tiga kata, yaitu mutu, kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, mutu menunjukkan sebuah ukuran penilaian yang diberikan pada suatu barang atau hasil dari sesuatu, mutu memiliki makna ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian kualitas suatu barang maupun jasa, sedangkan kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", kemudian orang yang supel dikenakan atribut "berkepribadian supel".¹⁰ Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi umum menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang. Berbicara tentang kepribadian Islam kita akan paparkan terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan tipologi, dasar, pola ,bentuk-bentuk Kepribadian Islam yang di paparkan oleh Dr.H.Abdul Mujib, M. A.g yaitu dalam dari penanaman atau pembinaan kepribadian yang selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran. Bentuk bentuk tipologi kepribadian Muslim atau Mutmainnah sebagaimana yang disampaikan hadist nabi S.A.W. riwayat al-Turmudzi dari Umar ibn al-Khattab disebutkan bahwa terdapat 3 aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu: iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian Muslim.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan di daerah

⁸ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 7

⁹ Annisa wahyuni Dian, *Manajemen mutu dalam perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Idaarah, Vol.3.No.2.Desember 2019), 257

¹⁰ Koeswara, *Teori-TeoriKepribadian* (Bandung:Eresco,1991), 10

berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau mesjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.¹¹ Pesantren memiliki karakteristik Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurua pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Dalam menemukan celah kebaruan, perlu kiranya menengok ke belakang tentang penelitian yang pernah dilakukan sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian lanjutan diantaranya Artikel Nurochim dalam Jurnal Al-Tahrir yang berjudul, *Sekolah didik dengan menerapkan manajemen SBP Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*,¹² menjelaskan bahwa Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan penggabungan keunggulan sistem sekolah dan sistem pesantren dalam pengembangannya perlu ada implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP), Zuhdiyah dalam artikelnya pada jurnal yang berjudul, Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III,¹³ menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan terpadu yang diterapkan dalam proses pembelajarannya dengan baik agar santrinya mendapatkan pengalaman pengalaman, seperti pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil dirasakan adalah: hubungan yang akrab antara sesama, kepatuhan santri terhadap kyai, ustadz, ustadzah, pegawai dan seniornya, pola hidup sederhana, kemandirian.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo* (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), 40

¹² Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16 No. 1 Tahun (2016)

¹³ Zuhdiyah, *Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III*, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1 Tahun (2013)

yakni santri dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri, iklim tolong menolong dan persaudaraan sesama santri. disiplin/ketaatan para santri. keberanian menderita untuk mencapai tujuan. kehidupan religius yang tinggi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Di sini peneliti akan meneliti secara langsung kepada pelanggan utama (peserta didik /santri) serta pihak pengelola lembaga tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis "Manajemen Pendidikan Berpola pondok Pesantren Dalam Membentuk Mutu Kepribadian Muslim Peserta Didik Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo".

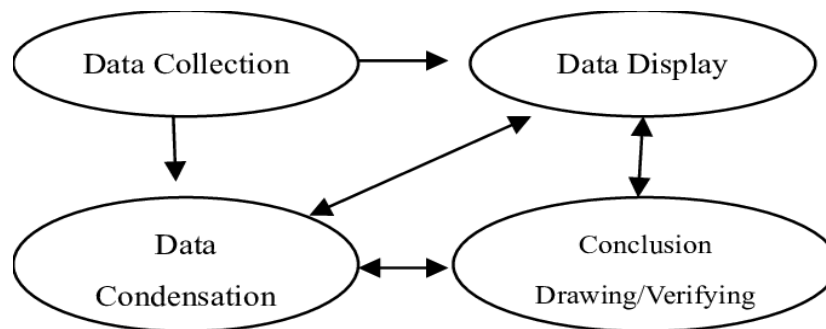
Jenis dan Pendekatan Penelitian dalam penyusunan karya ilmiah ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*).¹⁴ Dengan jenis ini peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan cara melakukan pengamatan atau observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena fenomena yang diteliti. Menurut Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yaitu data yang berupa perkataan dan data yang berupa kegiatan.

Data yang berupa perkataan diperoleh dari informan dengan wawancara, sedangkan data yang berupa kegiatan didapatkan dari observasi. Data yang didapat dari observasi adalah data tentang kegiatan pembelajaran, data tentang aktifitas dan guru dalam melakukan kajian mata pelajaran umum dan pelajaran agama, dalam hal ini kajian kitab kuning. Data pendukung juga digunakan dalam penelitian ini yang berupa dokumentasi lapangan tentang Kepribadian Santri untuk Menjamin Mutu Pendidikan Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

¹⁴ Ibid 6

Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut:¹⁵



Hasil Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan George R. Terry dalam bukunya Sutopo, bahwa fungsi manajemen mencakup empat hal pokok yakni:

- a. Planning yang mencakup budgeting, programming, decision, making dan forecasting. *Planning* (perencanaan). Bagi setiap manajemen harus mempunyai planning atau perencanaan yang jelas, karena dengan perencanaan merupakan proses awal dalam menentukan tujuan manajemen yang akan dicapai. Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi
- b. Organizing yang mencakup structuring; assembling, resources; staffing. Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, bahan-bahan, tugas, tanggung jawab, wewenang dan fasilitas sehingga tercapai suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Actuating mencakup coordinating; directing; commanding; motivating; dan leading. Kegiatan adalah tindakan atau aktivitas seluruh komponen manajemen, bekerja menurut tugas masing-masing, alat-alat dan fasilitas dipergunakan menurut fungsi dan kegunaan masing- masing, dan biaya sesuai dengan alokasi biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan manajemen.
- d. Controlling, mencakup monitoring; evaluating; reporting yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya Dalam banyak hal perencanaan memegang peran strategis karena fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak dapat berjalan

¹⁵ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014), 14.

tanpa perencanaan. Pengawasan atau pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjamin bahwa kegiatan dapat memberikan hasil seperti seperti yang diinginkan. Pengawasan diperlukan agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Perencanaan (Planning) sekolah berpola pesantren

Diawali dalam suatu musyawarah (programming) oleh stakeholder, pengurus dan tim yang terdiri dari waka kesiswaan, waka kurikulum, bagian administrasi dan selanjutnya dilakukan tindak lanjut dari hasil rapat tersebut. Ditulis oleh notulen. Berikutnya melibatkan bagian kurikulum untuk menentukan siapa koordinator (making dan forecasting) dari masing-masing cabang program pendidikan berpola pesantren. Kemudian, setiap koordinator akan berkoordinasi dengan pelatih dan pembimbing untuk membahas strategi pelaksanaan, lalu dilanjutkan pembuatan anggaran kegiatan, menentukan bentuk pembiayaan didapat dari mana serta penanggung jawab kegiatan beserta (budgeting).

Program pendidikan berpola pesantren tersebut meliputi:

- a. penanaman khuluqiyyah Islamiyah/ panca jiwa pondok,
- b. pembelajaran kitab kuning,
- c. keikutsertaan lomba keagamaan,
- d. kelas tahfidzul qur'an,
- e. dan kelas tahlil.

Pengorganisasian (organizing) sekolah berpola pesantren

- a. Adanya pembentukan penanggung jawab pembelajaran untuk dapat mendukung tercapainya keberhasilan tujuan sekolah/pesantren memang diperlukan adanya sikap kerja profesional, dan pengambil kebijakan telah melakukannya secara baik dengan membuat penanggung jawab pembelajaran seperti penanggung jawab bagian tahfidz, penanggung jawab bagian pembelajaran kitab kuning dan penanggung jawab bagian tahlil, penanggung jawab bagian lomba keagamaan. Hal ini dapat lebih membantu meringankan kinerja para ustadz/ustadzah
- b. Adanya pemilihan kader sesuai dengan bidangnya
pemilihan kader sesuai dengan bidangnya memang diperlukan sebagai perwujudan sikap kerja yang profesional dalam bekerja, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keahlian kerja yang dimiliki dari

ustadz/ustadzah sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang akan menjalankan tugasnya.

Pelaksanaan (actuating) sekolah berpola pesantren

strategi pembentukan kepribadian muslim yang telah dilakukan yaitu: Strategi penambahan pengetahuan tentang akhlak/adab, Penanaman nilai-nilai *Khuluqiyah Islamiyyah* yang dikembangkan di sekolah yang mengikuti ala pondok pesantren (melalui penanaman panca jiwa pondok).

Sehubungan dengan nilai ini, SMP I Ma'arif Ponorogo pada umumnya mempunyai apa yang dinamakan panca jiwa pondok yang digunakan dalam penanaman *khuluqiyah Islamiyyah*, Jiwa Keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang diberikan madrasah yang berasal dari pendidikan kita kepada peserta didik, Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*, jiwa persaudaraan merupakan ajang interaksi antara peserta didik, Jiwa bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ditanamkan pada peserta didik agar menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan, adanya pembelajaran kitab kitab kuning *akhlak lil banin, mabadi', aqidatul awwam* dalam meningkatkan kualitas pribadi muslim, pesantren atau pondok pesantren adalah sebutan bagi tempat yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab klasik), adanya penambahan ilmu pengetahuan, khususnya terkait akhlak/adab/etika yang diberikan melalui ilmu pesantren (*syar'i*), seperti: aqidah, akhlaq, dan hadist, sehingga dapat melekatkan kebenaran dalam berperilaku peserta didik putra sesuai ajaran islam. Contoh keteladanan nyata secara langsung diamati peserta didik dari perilaku ustadz/ustadzah sebagai bukti adanya kesesuaian dengan pengajarannya terkait pembentukan kepribadian muslim yang dapat lebih memudahkan pengajarannya, menyelenggaraan Kelas Tahfidzul Qur'an dan hafalan surat surat pilihan. yang melibatkan semua komponen baik pendidik dan bekerjasama dengan walimurid dan diikuti oleh peserta didik yang telah dinyatakan lulus bacaan qur'an secara *binnadhior* atau membaca alqur'an dengan melihat tulisan, mereka mengembangkan diri dengan mengikuti kelas khusus tahfidzul Qur'an, strategi lainnya yaitu penanaman nilai sosial Pada pelaksanaan strategi penanaman nilai sosial ini terlihat adanya ruh al-

ijtima`iyah (semangat sosial-kemasyarakatan) dalam proses pembelajaran pesantren pada peserta didik. Seperti kegiatan pemberian dana bantuan sumbangan untuk korban bencana alam/peperangan sentimen agama/temannya yang sedang membutuhkan dana bantuan pengobatan, kegiatan berkorban saat Idul Adha dan kegiatan social yang lain. Hal ini merupakan cara yang bagus dalam membentuk kepribadian muslim pada dirinya, strategi penanaman kejujuran ada strategi ini para peserta didik dilatih untuk selalu jujur terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Kegiatan kecil yang sering dilakukan untuk membentuk pribadi jujur peserta didik adalah dengan adanya kantin kejujuran.

Pengawasan (*Controlling*) sekolah berpola pesantren

Kegiatan pengawasan ini berlaku selama program pendidikan berpola pesantren dilaksanakan, tetapi yang diberikan bukan hanya pengawasan ustadz/ustadzah kepada peserta didik putranya saja, tetapi juga oleh para pimpinan penanggung jawab, pengawasan kehadiran pengajar, metode pengawasan kehadiran ini dilakukan melalui finger print di depan kantor kepala sekolah. Adapun implikasi dari pengawasan ini dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah dapat memberikan efek positif dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya, karena telah memberikan keteladanan dalam berdisiplin hadir tepat waktu di sekolah, pengawasan perilaku pengajar, metode pengawasan perilaku ini dilakukan oleh pimpinan penanggung jawab pembelajarannya, agar perilaku ustadz/ustadzah tidak ada yang melanggar aturan sekolah/pesantren. Adapun implikasi dari pengawasan ini dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah untuk menjaga perilaku peserta didik dari contoh perilaku yang tidak baik dan memperlihatkan keteladanan penegakan aturan yang dibuat, pengawasan langsung pada seluruh kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan adalah pelaksanaan program kegiatan pembiasaan yang telah disebutkan diatas, Adapun implikasi dari kegiatan ini terhadap pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah untuk menumbuhkan semangat belajar/motivasi berprestasi karena mendapatkan perhatian langsung dari ustadz/ustadzahnya dan menumbuhkan sikap disiplin mengikuti semua kegiatan sekolah/pesantren dengan lebih serius, tujuan dari pengawasan ini bukan semata-mata untuk mencari kesalahan dan kekurangan dari peserta didik maupun pengajar, namun lebih kearah penciptaan iklim belajar yang

disesuaikan dengan program pendidikan berpola pesantren. Hal ini dimaksudkan agar pembentukan pribadi muslim peserta didik dapat dilakukan dan dirasakan dimanapun berada.

Kesimpulan

Dari uraian di atas di atas penemuan yang didapatkan peneliti, bahwa perencanaan pendidikan berpola pesantren dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo, sudah diprogramkan serta dibahas diawal tahun sesuai kebijakan kepala sekolah dan para guru yang terlibat di dalamnya, namun program tersebut belum terlihat matang dan belum terdokumentasi dengan baik, secara pengorganisasian juga belum tercatat antara satu dengan yang lain, secara pelaksanaan Pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP 1 Ma'arif Ponorogo di atas, peneliti menemukan bahwa pada tahapan ini sangat menarik sekali, karena pada tahapan pelaksanaan sudah berjalan sesuai program, hal ini didukung oleh sumber daya manusia (SDM) pendidik yang baik ustadz/ustadzah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didiknya, adanya semangat (ghiroh) menuntut ilmu (belajar) dari para ustadz/ustadzah, untuk lebih memahami tentang ajaran Islam khususnya terkait akhlaq/kepribadian, ,adanya keseriusan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren bukan sekedar dijadikan formalitas saja, pada pelaksanaannya di sekolah berpola pesantren ini sudah mampu menerapkan pembelajaran kitab kuning, tahfidz, penanaman akhlakul Islamiyyah/ panca jiwa pondok, keikutsertaan dalam lomba keagamaan, serta program tahlil, mengapa peneliti mengatakan menarik walaupun secara rencana belum tertata matang namun sudah mampu berjalan, menurut peneliti apabila digabungkan antara SDM pendidik yang baik ini pada kelas berpola pesantren di SMP 1 Maarif Ponorogo dengan perencanaan yang matang dan terdokumentasi dengan baik maka akan menghasilkan output peserta didik kelas pesantren yang luar biasa, sudah berjalan dengan baik namun, perlu peningkatan, Implikasi pelaksanaan pendidikan berpola pesantren (SBPP) dalam membentuk mutu kepribadian muslim peserta didik di SMP Ma'arif 1 Ponorogo yaitu secara umum sudah bagus dari kelima program sekolah berpola pesantren baik itu pada penanaman nilai nilai *khuluqiyyah Islamiyyah* yang dikembangkan melalui panca jiwa pondok (jiwa keikhlasan,

kesederhanaan, berdikari, jiwa *ukhuwah Islamiyyah*, jiwa berpikir bebas, pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kualitas muslim, keikutsertaan dalam lomba keagamaan, pembelajaran kelas tahlil, namun pada program tahfidz ketercapaian hafalan tidak merata hasilnya, dan tidak terstandart, hal ini karena faktor peserta didik yang memiliki pendidikan dan hafalan Qur'an di pondok pesantren, dan ada yang tidak belajar di pondok pesantren sehingga perlu perbaikan di masa mendatang, pada implikasi tergambar jelas dapat terlaksana, dan dapat memberikan dampak baik dalam perilaku keseharian baik itu secara hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) ataupun hubungan manusia dengan sang khaliq (*hablum minalloh*) dapat tercermin, kegiatan membaca al-Quran dan menghafalkan al-Quran serta surat-surat pendek, dari kebiasaan membaca dengan benar menjadikan para peserta didik memiliki kebiasaan akhlakul karimah, orang tua peserta didik merasa bangga dan senang dengan keikutsertaan putranya di sekolah berpola pesantren ini karena hasilnya sudah nyata dirasakan, namun perlu perbaikan dan pemerataan standart program pendidikan berpola pesantren.

Daftar Pustaka

- Abd.Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonisasi Guru sampai UUSisdiknas* Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada,2013
- Annisa Wahyuni Dian, *Manajemen mutu dalam perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Idaarah,Vol.3.No.2.Desember 2019.
- Daradjat,Zakiyah et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren* (Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai). Jakarta: LP3ES, 2012.
- E.Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012.
- Fadhil Mubarak, Koordinator Program Pondok Pesantren SMP Ma'arif 1 Ponorogo, *Wawancara* 17 Agustus 2022.
- Huberman, Michael, and Matthew B. Miles. *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage, 2002
- Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991
- M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Mujib,Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nurochim,“Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model PendidikanIslam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial,” dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16 No. 1 Tahun2016.
- Wahid,Abdurrahman. *Pesantren sebagai Subkultur, dalam M. Dawam Rahardjo* (ed.)Pesantren dan Pembaharuan, cet. 5 (Jakarta: LP3ES, 1995), 40

